

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 3-5  
TAHUN DI TK NGESTI RINI KADISONO  
MARGOREJO TEMPEL SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**LUTFIE RACHMANDHITO  
080201111**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2012**

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 3-5  
TAHUN DI TK NGESTI RINI KADISONO  
MARGOREJO TEMPEL SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada  
Program Pendidikan Ners - Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :**

**LUTFIE RACHMANDHITO**

**080201111**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 3-5  
TAHUN DI TK NGESTI RINI KADISONO  
MARGOREJO TEMPEL SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**LUTFIE RACHAMNDHITO  
080201111**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan :

Pembimbing : Dra. Umu Hani Edy Nawangsih, M.Kes

Tanggal : 21 Juli 2012

Tanda Tangan :

**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN  
SOSIALISASI ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK NGESTI RINI  
KADISONO MARGOREJO TEMPEL SLEMAN  
YOGYAKARTA**

Lutfie Rachmandhito, Umu Hani Edy Nawangsih  
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Lutfie\_rachmandhito@ymail.com

**ABSTRAK** : Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 3-5 tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian non eksperimen dengan rancangan korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengikut sertakan anaknya bermain dan belajar di TK Ngesti Rini sebanyak 65 responden. Hasilnya 3 responden (4,6%) dengan lingkungan keluarga sedang dan kemampuan sosialisasi cukup, 1 responden (1,5%) lingkungan keluarga sedang dan kemampuan sosialisasi anaknya baik dan 16 responden (24,7%) dengan lingkungan keluarga yang sudah baik memiliki kemampuan sosialisasi anak yang cukup. Nilai *spearman's rho test* 0,000. Ada hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 3-5 tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Sleman Yogyakarta. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan desain penelitian yang berbeda sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat.

**Kata Kunci** : Lingkungan keluarga, kemampuan sosialisasi, keluarga.

**ABSTRACT** : The study aimed to identify the correlation between the family environment with the socialization capability of 3-5 years old children in TK Ngesti Rini Kadisono Sleman Yogyakarta. The study was non experimental with correlation design. Samples of the study were parents (65 respondents) whose children attended TK Ngesti Rini. As many as 3 respondents (4.6%) with mild family environment and fair socialization capability, 1 respondent (1.5%) with mild family environment and good socialization capability, 16 respondents (24.7%) with good family environment and fair socialization capability. Spearman's rho test was 0.000. There was association between the family environment with the socialization capability of 3-5 years old children in TK Ngesti Rini Kadisono Sleman Yogyakarta. Next researcher might use different research design so the result might shows more accurate

**Key word** : Family Environment – Socialization Capability – Family

## PENDAHULUAN

Usia balita adalah usia yang paling kritis (disebut *'The Golden Age'* atau masa keemasan). Dikatakan usia kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Data tahun 2010/2011 jumlah anak di Indonesia usia 0 – 59 bulan mencapai 21.805.008 (Kemenkes.2011.www.infodokterku.com). Jumlah yang besar dari balita ini merupakan aset negara yang wajib dioptimalkan tumbuh kembangnya. Salah satu aspek perkembangan anak yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah yang berkaitan dengan perkembangan sosialisasi anak dimana fokus utama ditunjukkan pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pergaulan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sosialisasi adalah suatu proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain untuk menghasilkan partisipasi sosial yang efektif (Mustafa, 2007). Jadi bisa disimpulkan bahwa untuk mampu bersosialisasi diperlukan interaksi yang berkualitas dari anak. Interaksi yang berkualitas bisa ditunjukkan dengan jumlah teman sebaya yang dimiliki, partisipasi anak dalam bermain dan perilaku.

Interaksi yang kurang berkualitas akan mengganggu proses sosialisasi anak, ditunjukkan dengan anak yang kurang mampu bergaul dan tidak memiliki banyak teman. Perilaku anak yang berdampak pada buruknya kualitas interaksi misalnya *negativism* (menolak), agresi (*melawan*), pertengkaran, mengejek, berkuasa dan egoisme (Hurlock, 2007). Masalah lain yang mungkin terjadi adalah *attention deficit/ hyperactivity disorder* (ADHD) yang terjadi sekitar 14% - 36% pada anak di dunia (Angold, Costello & Erkanli, 1999). Rendahnya sosialisasi anak ini dapat menyebabkan timbulnya masalah baik bagi anak itu sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Anak yang merasa kurang percaya diri akan merasa malu ketika berhubungan dengan orang lain, sehingga ia hampir jarang berkomunikasi dengan teman-temannya.

Perkembangan sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, baik orang tua maupun *sibling*. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga sehingga pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya (Wahyuningsih, 2007). Sekalipun anak-anak mulai bermain dengan anak-anak lain diluar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting. Dikarenakan keluarga mempunyai hubungan yang lebih erat dan hangat. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif akan menyebabkan anak cenderung memiliki kepribadian senang mendominasi orang lain, egois, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang

mempedulikan norma dalam berperilaku. Perilaku orang tua yang kurang kondusif misalnya kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama budi pekerti. Selain berdampak pada kepribadian, lingkungan keluarga yang kurang kondusif juga akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal ( Hurlock, 2007).

Sedangkan untuk lingkungan keluarga yang memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Dampak dari lingkungan keluarga yang positif adalah dapat memberikan kesempatan anak untuk berkembang secara optimal, meningkatkan perkembangan pribadi anak, pola asuh demokrasi yang sedikit memberikan kebebasan kepada anak yang dikehendaki, melatih rasa tanggungjawab anak dan melatih cara berinteraksi yang baik dengan orang lain serta dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Hurlock, 2007).

Anak merupakan aset negara yang wajib dioptimalkan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu negara mengatur kebijakan dengan mengeluarkan undang-undang perlindungan anak. Hak dan kewajiban anak diatur dalam pasal 4 hingga pasal 12. Dalam UU tersebut, salah satu hak anak yaitu hak untuk memanfaatkan waktu luang dan bergaul dengan anak sebayanya, bermain dan berekreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya dalam rangka pengembangan diri. Program pemerintah untuk membantu keluarga dan anak agar mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya antara lain adalah Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

BKB adalah gerakan masyarakat yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang anak umur 0-5 tahun. Tujuan umum BKB adalah meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya untuk sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Soetjiningsih 1995). Program selanjutnya adalah PAUD. Pendidikan itu bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dengan guru di TK NGESTI RINI Kadisono, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta didapatkan data jumlah anak yang mengikuti kegiatan sebanyak 180 anak dengan 17 guru pendidik. Hasil studi pendahuluan, saat dilakukan observasi didapatkan data dalam satu kelas yang berisi 25 anak, ada 8 anak yang kurang tertarik dengan jalannya kegiatan kelas. Saat kegiatan bernyanyi bersama, dari 8 anak tersebut 4 anak memilih untuk

diam saja sedangkan 4 anak lainnya lebih memilih mengganggu teman-temannya. Untuk hasil observasi diluar kelas saat jam bermain. Dari 10 anak yang ada di halaman, 5 anak lebih memilih untuk diam dengan menikmati jajan daripada bergabung bermain bersama teman-temannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 3-5 tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

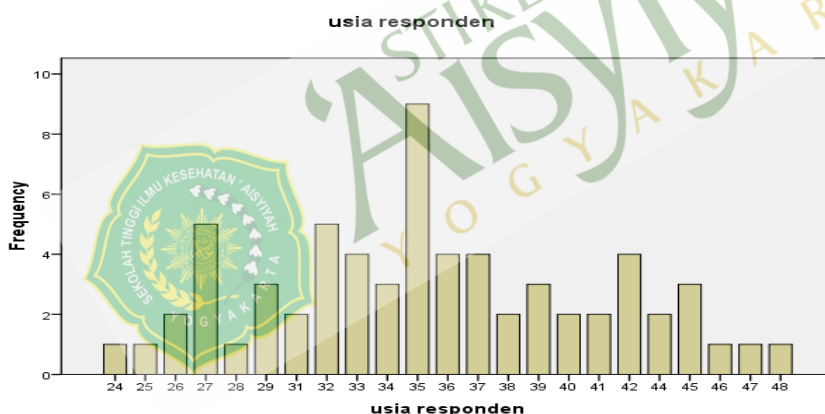
Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non eksperimen* yaitu kegiatan untuk meneliti sesuatu tanpa menggunakan perlakuan khusus yang sengaja untuk menimbulkan gejala. Rancangan penelitian adalah *korelasi* yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Pendekatan waktu yang digunakan *cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang mana data variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dengan instrument yang ditentukan (Notoadmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan bermain di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *Normogram Herry King* dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2007). Sampel yang digunakan sebanyak 65 responden.

Uji validitas untuk kuesioner kedua variabel menggunakan rumus *product moment* Menggunakan rumus *product moment* karena skala datanya berbentuk interval (Sugiyono, 2007). Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan rumus Kuder Richardson-20 (KR-20) untuk kuesioner lingkungan keluarga sedangkan untuk kuesioner kemampuan sosialisasi menggunakan rumus *alpha*. Kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji normalitas data untuk kedua variabel. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorv-Smirnov*. Test ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif yang data nya menggunakan kelas-kelas interval (Sugiyono, 2007). Nilai hasil uji normalitas data untuk variabel lingkungan keluarga 0,075 dan dikatakan normal sedangkan untuk variabel kemampuan sosialisasi anak didapatkan nilai 0,012 dan dikatakan tidak normal. Analisis data menggunakan *Non Parametrik* dengan rumus *spearman-rank* karena dari uji normalitas data variabel perilaku *toilet training* tidak normal. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05. Jika nilai  $p < 0,05$  maka hipotesis diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2012. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Ngesti Rini. Hasil studi pendahuluan, dari observasi dalam satu kelas yang berisi 25 anak, ada 8 anak yang kurang tertarik dengan jalannya kegiatan kelas. Saat kegiatan bernyanyi bersama, dari 8 anak tersebut 4 anak memilih untuk diam saja sedangkan 4 anak lainnya lebih memilih mengganggu teman-temannya. Untuk hasil observasi diluar kelas saat jam bermain. Dari 10 anak yang ada di halaman, 5 anak lebih memilih untuk diam dengan menikmati jajan daripada bergabung bermain bersama teman-temannya.

Dari hasil wawancara dengan orangtua anak, ada beberapa orangtua yang masih menunggu anaknya saat kegiatan di TK berlangsung, ada juga yang ditunggu oleh pengasuh namun juga terdapat beberapa anak yang mandiri mampu bersosialisasi dengan baik walaupun tidak ada yang ditunggu oleh orangtua ataupun pengasuh.



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di TK Ngesti Rini

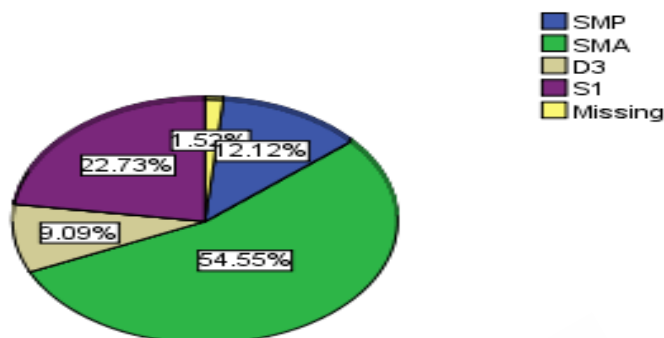
Berdasarkan gambar 1 didapatkan data responden terbanyak berada pada masa yaitu usia 33-39 tahun sebanyak 29 orang (44,6%), sedangkan responden terendah berada pada masa keberhasilan yaitu pada rentang usia 21-27 tahun sebanyak 9 orang (13,8%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak Di TK Ngesti Rini

Usia Anak	Frekuensi	Presentase
3-4 Tahun	23	35%
4-5 Tahun	42	65%
Jumlah	65	100%

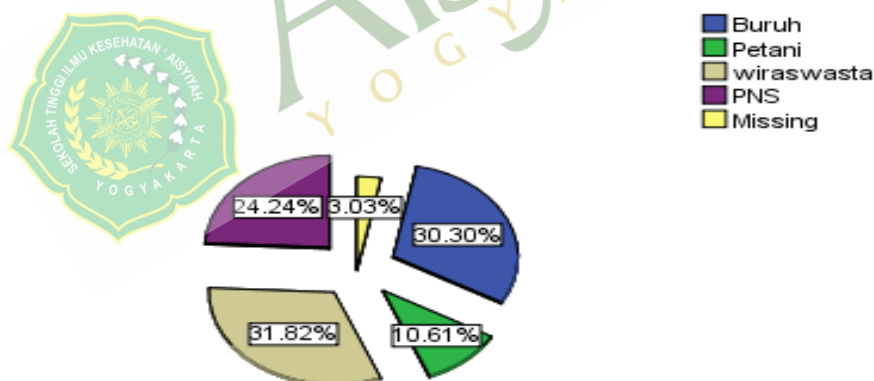


Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa usia anak terbanyak pada usia 4-5 Tahun yaitu 42 anak (65%) sedangkan yang terendah berada pada rentang usia prasekolah yaitu sebanyak 3-4 tahun 23 anak (35%).



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di TK Ngesti Rini

Berdasarkan gambar 2 responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 orang (55,4%) sedangkan responden terendah dengan pendidikan terakhir D3 6 orang (9,2%).



Gambar 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di TK Ngesti Rini

Berdasarkan gambar 4.3 diatas responden tertinggi bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 21 orang (31,82%) sedangkan jumlah terendah bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak petani orang (10,61%).

Hasil analisa data menggunakan *Spearman-rho* yang dapat dilihat pada tabel 2

Variabel	<i>Correlation coefficient</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>
Lingkungan Keluarga	0.443**	0.000
Kemampuan Sosialisasi	0.443**	0.000

\*\*p<0,01

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pada *Spearman's Rho* test menunjukkan 0,000. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan yang bermakna secara statistik antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 3-5 tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil jumlah responden dengan lingkungan keluarga sedang sebanyak 4 orang (6,1%) sedangkan dengan lingkungan keluarga baik sebanyak 61 orang (92,4%). Lingkungan keluarga baik disebabkan karena pengaruh pendidikan orangtua yang baik. Dari hasil karakteristik responden didapatkan hasil responden terbanyak pada rentang pendidikan terakhir SMA dan S1. Pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 orang (55,4%) sedangkan untuk pendidikan terakhir S1 sebanyak 15 responden (23,1%). Menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Lingkungan keluarga adalah daerah yang terdiri dari beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lain dalam perannya menciptakan dan mempertahankan suatu budaya yang berlangsung. Peran keluarga dalam sosialisasi anak dan pengembangan pribadi anak sangat besar. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Mansyur, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil jumlah responden yang memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 19 orang responden (28,8%), sedangkan pada kategori baik sebanyak 46 responden (69,7%). Mayoritas responden memiliki kemampuan sosialisasi yang baik disebabkan karena status sosio-ekonomi keluarga yang baik. Dari gambar 4.4 didapatkan responden tertinggi bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 21 orang (31,82%) dan PNS sebanyak 20 orang (24,24%). Responden memiliki pekerjaan dengan pendapatan minimal Rp.808.000,00. Status sosio-ekonomi adalah salah satu faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang

berasal dari sosio-ekonomi rendah tidak banyak memiliki hiburan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak serta tidak memiliki media untuk mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak (Hurlock, 2007).

Selain karena status sosio-ekonomi, kemampuan sosialisasi juga dipengaruhi usia anak. Dari gambar 4.2 didapatkan hasil bahwa usia tertinggi anak pada usia 4-5 tahun yaitu sebanyak 42 anak (65%) kemudian pada rentang usia prasekolah yaitu sebanyak 3-4 tahun 23 anak (35%). Menurut Hurlock (2007), pada saat anak berusia 4 tahun, anak telah mempunyai pengalaman sosialisasi pendahuluan, biasanya anak mulai mengerti dasar permainan kelompok, sadar akan pendapat orang lain dan berusaha memperoleh perhatian dengan cara menunjukkan sikap dan perilakunya kepada orang lain. Tahun berikutnya, anak memperdalam perilaku sosialnya dan mempelajari pola perilaku baru yang lebih dapat diterima oleh orang lain.

Anak dalam penelitian ini adalah anak yang mengikuti kegiatan bermain di TK Ngesti Rini. Hal ini juga mendukung baiknya kualitas kemampuan sosialisasi, karena semua anak mempunyai lingkungan sosialisasi yang baik yaitu dari kegiatan bermain dan lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya merupakan tempat orang mempertajam intelektual saja, melainkan didalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan yaitu pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi anak, pendukung perkembangan kecakapan dan sosialisasi terhadap orang lain. Lingkungan pendidikan anak juga mengajarkan dalam memulai belajar bekerjasama dengan teman sekelompok, melaksanakan tuntutan dan contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain dan memperoleh pengajaran dalam menghadapi persaingan.

Rangkuman dari penelitian ini adalah responden yang mempunyai lingkungan keluarga sedang dan anaknya memiliki kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 3 responden (4,6%), sedangkan untuk responden yang mempunyai lingkungan keluarga sedang dan kemampuan sosialisasi anaknya baik sebanyak 1 responden (1,5%). Untuk lingkungan keluarga yang sudah baik, dan memiliki kemampuan sosialisasi anak yang cukup sebanyak 16 responden (24,7%) sedangkan lingkungan keluarganya baik dan memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi anak yang baik sebanyak 45 responden (69,2%).

Berdasarkan hasil statistik *spearman's rho* didapatkan nilai *rho* 0.443. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *rho* tabel 0.244. Ini berarti nilai *rho* hitung lebih besar dari nilai *rho* tabel. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang berarti secara statistik antara

lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 3-5 tahun di TK Ngesti Rini Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil responden dengan lingkungan keluarganya baik dan memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi anak yang baik sebanyak 45 responden (69,2%) dan responden yang mempunyai lingkungan keluarga sedang dan anaknya memiliki kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 3 responden (4,6%). Jadi terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak. Hasil ini didukung dengan teori Mansyur (2005) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Novi (2009) dengan hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara lingkungan pendidikan dengan kemampuan sosialisasi anak yang mengiktui PAUD di Kecamatan Banguntapan Yogyakarta. Menurut Soetjningsih, (2003) kehangatan dan penerimaan juga merupakan salah satu stimulasi yang diberikan kepada anak. Stimulasi semacam ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak, sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungannya dan anak akan lebih berkembang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keluarga merupakan pembelajaran sosialisasi anak pertama yang akan sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi selanjutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mansyur (2005), keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Mansyur, 2005).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi  $\rho$  (*rho*) rendah (0,443) didukung dengan data terdapat responden yang mempunyai lingkungan keluarga sedang namun memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi baik sebanyak 1 responden (1,5%). Hasil ini dikarenakan, kemampuan sosialisasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, melainkan juga karena pengaruh lingkungan sosialisasi anak di rumah, media massa dan lingkungan pendidikan. Kurangnya nilai lingkungan keluarga bisa disebabkan karena faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Dari hasil wawancara, terdapat beberapa responden yang tinggal di lokasi perumahan sehingga ketika di rumah sosialisasi

anak kurang. Namun, walaupun lingkungan keluarga anak sedang, anak dalam penelitian ini adalah anak yang mengikuti kegiatan bermain di TK Ngesti Rini. Hal ini juga mendukung baiknya kualitas kemampuan sosialisasi, karena semua anak mempunyai lingkungan sosialisasi yang baik yaitu dari kegiatan bermain dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sosial anak memainkan peran yang penting dalam kemampuan sosialisasi anak. Interaksi anak dengan lingkungan yang lebih luas dapat melatih anak untuk mengembangkan kecakapan sosial sehingga anak mempunyai rasa percaya diri untuk bisa diterima di lingkungan orang lain (Hurlock, 2007). Dari bermain di sekolah, anak akan mengembangkan kemampuan sosialisasi mereka bersama teman-teman sebayanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tingkat lingkungan keluarga didapatkan responden dengan lingkungan keluarga sedang sebanyak 4 orang (6,1%) sedangkan dengan lingkungan keluarga baik sebanyak 61 orang (92,4%). Tingkat kemampuan sosialisasi anak dengan kemampuan sosialisasi anak cukup sebanyak 19 orang responden (28,8%), sedangkan pada kategori baik sebanyak 46 responden (69,7%). Ada hubungan secara statistik antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak usia 3-5 tahun di TK Ngesti Rini Kadisono Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta ( $\rho = 0,443$  ;  $p < 0,01$ ).

### **Saran**

Perawat lebih mencari informasi tentang kemampuan sosialisasi anak yang berhubungan dengan lingkungan keluarga agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan dimasyarakat terutama dengan meningkatkan lingkungan keluarga sehingga kemampuan sosialisasi anak lebih baik. Bagi pengelola TK, saat mendidik dan mengajak bermain anak didiknya mampu memberikan informasi kepada orangtua untuk menambah wawasan orangtua tentang kemampuan sosialisasi anak agar TK Ngesti Rini lebih maju. Orangtua disarankan untuk lebih aktif dalam mencari informasi tentang kemampuan sosialisasi anak. Sehingga orangtua mampu memberikan lingkungan keluarga yang lebih baik untuk anak-anaknya agar kemampuan sosialisasi anak lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari hal-hal lain yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi dengan memperbanyak karakteristik responden, sampel dan metode penelitian lain sehingga dapat dihasilkan informasi yang lebih lengkap tentang kemampuan sosialisasi anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Hurlock.2007.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V*. Penerbit Erlangga;Jakarta

Mansyur, M.A. 2005.*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar;Yogyakarta

Mustafa. H. 2007. *Sosialisasi.Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*.EGC; Jakarta.

Notoadmodjo,S.2005.*Metodologi Penelitian Kesehatan*.Rineka Cipta;Jakarta

Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Rineka Cipta; Jakarta.

Novi, R. 2009. *Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak yang Mengikuti PAUD Di Kelurahan Prenggan Kota Gede Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh kembang anak*.EGC; Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*.Alfabeta; Bandung

Wayuningsih, R. 2007. *Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. <http://www.uny.ac.id>. Diambil tanggal 4 April 2009, Yogyakarta

[www.infodokterku.com](http://www.infodokterku.com) diakses tanggal 11 November 2011 pukul 16.17 WIB

